

**PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI USAHA PENGEMUKAN SAPI:
STUDI KASUS USAHA PENGEMUKAN SAPI MILIK KASTAMAR
DI KECAMATAN TERBANGGI BESAR
KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

*(The Cost Production Determination of Cattle Fattening: Case Study on Cattle Fattening Owned by
Kastamar in Terbanggi Besar Sub District of Central Lampung Regency)*

Amalia Karina, R Hanung Ismono, Adia Nugraha

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brodjonegoro Nomor 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: amaliakarinaa@yahoo.com

ABSTRACT

This research aims to find out cost of goods production business of fattening cattle owned Kastamar by using full costing method, cost of goods production of cattle fattening owned by Kastamar using variable costing methods, revenues of cattle fattening owned Kastamar, and the cost of sold beef at butcher. The research was carried out with the method of case study on fattening cattle Kastamar, Terbanggi Besar sub district, Lampung Tengah district. Location determination research done deliberately (purposive) with the consideration that the population of cattle in Terbanggi Besar sub district, Central Lampung district was the largest cattle population in the province of Lampung, and in the location of such research has not made any calculation of the cost of goods production. Methods of data analysis methods used were cost of goods production of full costing methods, and cost of goods production of variable costing methods. The results showed: (1) the cost production of fattening cattle owned Kastamar using full costing method in period I, II, and III was Rp 40,369/kg, Rp 40,082/kg, and Rp 41,854/kg, (2) the cost production of fattening cattle owned Kastamar using variable costing method in period I, II, and III was Rp 38,115/kg, Rp 37,946/kg, and Rp 39,481/kg, revenues fattening cattle owned Kastamar to the period I, II, III was Rp 43,795,082, Rp 52,404,082, and Rp 41,866,082, cost of sold beef at butcher in the period I, II, and III was Rp 112,182/kg, Rp 111,632/kg, and Rp 112,724/kg.

Key words: beef cattle, cost of goods sold, cost of productions, full costing, variable costing

PENDAHULUAN

Sektor pertanian mencakup beberapa sektor, di antaranya adalah subsektor peternakan. Subsektor peternakan merupakan penyedia bahan pangan hewani di Indonesia. Peluang untuk meningkatkan perekonomian di Indonesia melalui subsektor peternakan sangat besar karena peluang pasar di dalam maupun luar negeri semakin baik. Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2009) pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan mutu hasil pendapatan, memperluas lapangan kerja, serta memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat di perdesaan.

Kenaikan pendapatan dan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan akan daging oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan akan gizi terutama kebutuhan protein seperti daging dan susu bagi masyarakat menjadi penting (Sudarmono dan Sugeng 2009). Untuk memenuhi konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan daging sapi perlu diperhatikan ketersediaan sapi. Menurut Dinas Peternakan Provinsi Lampung (2012) populasi sapi

di Provinsi Lampung khususnya sapi potong meningkat setiap tahun karena daging sapi memiliki nilai jual yang tinggi. Sapi potong sebagai penghasil daging, merupakan komoditas utama dalam peternakan. Pengembangan sapi potong banyak dilakukan melalui usaha penggemukan sapi. Usaha penggemukan sapi lebih banyak dikembangkan oleh peternak dengan skala besar dan perusahaan.

Menurut Santosa dkk (2012) selama ini peternakan sapi potong di kalangan rakyat hanya dijadikan sebagai kegiatan sampingan yang lebih berorientasi pada tabungan. Hal ini membuat produksi sapi potong menurun dan dikhawatirkan dapat menyebabkan kelangkaan daging sapi di masa yang akan datang.

Impor daging sapi yang dilakukan pemerintah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan permintaan daging sapi, hanya membuat para pemilik usaha penggemukan sapi lesu untuk melanjutkan usahanya. Hal ini menyebabkan usaha pemerintah untuk mengatasi kelangkaan daging sapi menjadi

sia-sia dan hanya menyebabkan harga daging sapi meningkat.

Fluktuasi harga daging sapi yang tinggi dapat berpengaruh negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini harusnya merupakan peluang bagi para pemilik usaha penggemukan sapi, baik peternak berskala kecil, menengah, maupun skala besar untuk dapat mengembangkan usahanya. Para pemilik usaha penggemukan sapi dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan produksi daging sapi terutama menyediakan daging sapi yang berkualitas sesuai dengan kemampuan atau daya beli masyarakat, sehingga harga daging sapi lebih terkendali.

Pengetahuan tentang biaya produksi sangat diperlukan bagi para pemilik usaha penggemukan sapi. Pengalokasian biaya produksi yang tepat dan efisien merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan daya saing usaha. Biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dalam suatu periode dapat digunakan dalam penentuan harga pokok produksi. Penentuan harga pokok produksi akan memudahkan dalam memperkirakan struktur biaya produksi sebagai sarana pengendalian biaya produksi. Harga pokok produksi berkaitan dengan laba yang diperoleh suatu usaha penggemukan sapi. Semakin kecil harga pokok produksi maka keuntungan yang diperoleh akan semakin besar. Ketelitian dalam penentuan harga pokok produksi akan memberikan manfaat terhadap penentuan harga jual dan akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi.

Salah satu unit usaha penggemukan sapi di Lampung Tengah adalah usaha penggemukan sapi milik Kastamar, yang merupakan usaha tradisional milik Pak Kastamar. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar didirikan sejak tahun 1998 oleh Pak Kastamar. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar memiliki 40 ekor sapi bakalan setiap periodenya. Periode penggemukan yang dilakukan usaha penggemukan sapi milik Kastamar sebanyak tiga kali dalam satu tahun. Jenis sapi bakalan yang banyak digemukkan adalah sapi PO (peranakan ongole), sapi limousin, dan sapi simmental.

Pemeliharaan yang sederhana dan singkat membuat usaha penggemukan sapi milik Kastamar bertahan karena keuntungan yang diperoleh lebih cepat. Pemilik harus memperhitungkan dengan tepat biaya produksi agar keuntungan yang didapatkan dari usaha penggemukan sapi milik Kastamar berkelanjutan.

Usaha penggemukan sapi milik Kastamar selama ini belum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar hanya menghitung biaya yang membutuhkan pengeluaran kas, seperti biaya listrik, dan biaya air, sehingga penelitian ini bertujuan untuk menghitung harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *full costing*, menghitung harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *variable costing*, menghitung pendapatan yang diperoleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar, dan menghitung harga pokok penjualan sapi potong pada jagal.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan metode studi kasus pada usaha penggemukan sapi milik Kastamar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa populasi ternak sapi di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah merupakan populasi sapi terbanyak di Provinsi Lampung. Pemilihan obyek penelitian di lokasi tersebut karena usaha penggemukan sapi milik Kastamar yang berdiri sejak tahun 1998 belum melakukan perhitungan tentang harga pokok produksi. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar hanya menghitung biaya yang membutuhkan pengeluaran kas, seperti biaya listrik, dan biaya air. Ketelitian dalam penentuan harga pokok produksi akan memberikan manfaat terhadap penentuan harga jual dan akan berpengaruh terhadap pendapatan usaha penggemukan sapi.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan pemilik usaha penggemukan sapi dan pengamatan serta pencatatan langsung tentang keadaan di lapangan. Data sekunder diperoleh melalui analisis dokumen-dokumen yang relevan dengan masalah penelitian. Waktu penelitian dilaksanakan Mei 2014.

Menurut Mulyadi (2012) harga pokok produksi dihitung dengan menggunakan dua metode, yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*. Harga pokok produksi metode *full costing*, merupakan metode yang memperhitungkan seluruh unsur biaya produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung tetap

maupun *variable*. Harga pokok produksi metode *variable costing*, merupakan metode yang memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung *variable* dengan rumus sebagai berikut:

Harga pokok produksi metode *full costing*:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya tidak langsung tetap	xxx
Biaya tidak langsung <i>variable</i>	xxx (+)
Harga pokok produksi	xxx

Harga pokok produksi metode *variable costing*:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja	xxx
Biaya tidak langsung <i>variable</i>	xxx (+)
Harga pokok produksi	xxx

Menurut Mulyadi (2012) harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan total volume produk yang dihasilkan.

Perhitungan biaya penyusutan menggunakan metode anuitas yaitu suatu rangkaian pembayaran dengan jumlah yang sama besar pada setiap interval. Besar kecilnya jumlah pembayaran pada setiap interval tergantung pada jumlah pinjaman, jangka waktu, dan tingkat bunga. Tingkat bunga pada setiap interval tergantung pada interval bunga majemuk yang dilakukan, bisa terjadi pada setiap bulan, setiap kuartal, setiap 6 bulan, maupun setiap tahun (Ibrahim 2009).

Present value dari *scrap value* dihitung Untuk menentukan nilai *asset* dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = S (1+i)^{-n} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

P = *Present value*

S = *Scrap value*

I = *Interest rate* (tingkat bunga)

n = Jangka waktu

Selanjutnya dihitung nilai *asset* yang disusut dengan rumus sebagai berikut:

$$An = B - P \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

An = Nilai aset yang disusut

B = Harga beli *asset* (*original cost*)

P = *Present value*

Nilai *asset* tersebut digunakan untuk menghitung penyusutan per tahun dengan rumus sebagai berikut:

$$R = An \left[\frac{i}{1 - (1+i)^{-n}} \right] \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

R = *Annuity* (jumlah penyusutan per tahun)

An = Nilai *asset* yang disusut

i = *Interest rate* (tingkat bunga)

n = Jangka waktu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan Usaha Penggemukan Sapi

Usaha penggemukan sapi milik Kastamar adalah usaha penggemukan sapi tradisional dengan tiga kali periode produksi dalam satu tahun (setiap 4 bulan). Jenis sapi yang digemukkan adalah sapi PO, sapi limousin, dan sapi simmental. Usaha penggemukan sapi dilakukan dengan sistem kremas yaitu sapi dipelihara di dalam kandang secara terus-menerus selama 3-6 bulan (Muktiani 2011). Tahapan penggemukan sapi terdiri dari:

1. Pembelian Sapi Bakalan

Pembelian sapi bakalan dilakukan sebanyak empat kali pembelian dalam satu periode dengan jumlah ± 10 ekor sapi bakalan/minggu. Rata-rata umur sapi bakalan yang digemukkan oleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar adalah 2-3 tahun dengan bobot awal rata-rata 200-300 kg dan berjenis kelamin jantan.

2. Penempatan Sapi

Sapi bakalan yang sudah didapat langsung ditempatkan di dalam kandang sepanjang hari (siang dan malam) tanpa diberi kesempatan untuk keluar. Ukuran kandang usaha penggemukan sapi milik Kastamar adalah 40x40 m. Bangunan kandang usaha penggemukan sapi milik Kastamar dibuat permanen. Perawatan kandang dilakukan dengan cara menyiramkan air pembersih pada areal kandang setiap seminggu sekali. Tempat makan dan minum juga dibersihkan oleh pekerja dua kali dalam seminggu.

3. Pemberian Pakan

Jenis pakan yang diberikan adalah rumput gajah, dedak padi, onggok, kulit nanas, dan konsentrat. Rumput gajah didapatkan dari penyabit rumput dengan harga Rp100/kg. Dedak padi, onggok, dan kulit nanas dibeli dari petani di daerah sekitar lokasi penggembukan sapi dengan harga masing-masing Rp2.500/kg, Rp250/kg, dan Rp250/kg. Pakan tambahan yang diberikan berupa konsentrat jadi yang dibeli langsung dari PT Great Giant Livestock Company dengan harga Rp2.000/kg. Pemberian pakan dilakukan tiga kali sehari pada pukul 08.00 WIB, 13.00 WIB, dan 17.00 WIB.

4. Pemeliharaan Kesehatan Sapi

Penyakit yang pernah menyerang sapi di usaha penggembukan sapi milik Kastamar adalah cacingan. Penanganan terhadap penyakit cacing ini adalah dengan memberikan obat cacing seharga Rp200.000/liter. Sapi juga diberikan obat-obatan dan vitamin untuk meningkatkan daya tahan tubuh. Obat-obatan yang diberikan adalah antibiotik dengan harga yang cukup mahal yaitu Rp556.000/kg. Vitamin yang diberikan kepada sapi bakalan adalah injektatit dengan harga Rp80.000/ml, dan B Complex dengan harga Rp15.000/bungkus.

Analisis Harga Pokok Produksi Usaha Penggembukan Sapi Milik Kastamar

Analisis biaya produksi perlu dilakukan terlebih dahulu untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi. Biaya produksi tersebut terdiri dari biaya sapi bakalan, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung yang diuraikan sebagai berikut.

1. Biaya Sapi Bakalan

Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada periode III jumlah produksi sapi bakalan mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Usaha penggembukan sapi milik Kastamar mengurangi pembelian sapi bakalan karena harga sapi bakalan meningkat pada periode III. Periode tersebut adalah saat Bulan Oktober ketika perayaan Hari Raya Idul Adha, sehingga permintaan sapi dan harga daging sapi meningkat. Sapi bakalan sulit didapatkan pada periode III. Jumlah sapi bakalan yang digembukkan pada periode III hanya 40 ekor sapi. Jumlah sapi bakalan yang akan digembukkan pada periode I dan periode II lebih banyak dibandingkan periode III yaitu 42 dan 43 ekor sapi.

Tabel 1. Biaya sapi bakalan usaha penggembukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No.	Periode	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1.	I	12.987	33.000	428.571.000
2.	II	13.934	33.000	459.822.000
3.	III	12.310	35.000	430.850.000

Tabel 2. Biaya tenaga kerja usaha penggembukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No.	Periode	Jumlah (Orang)	Biaya (Rp/Bulan)	Total Biaya (Rp)
1.	I	6	6.000.000	36.000.000
2.	II	6	6.000.000	36.000.000
3.	III	6	6.000.000	36.000.000

Biaya Tenaga Kerja

Tabel 2 dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja usaha penggembukan sapi milik Kastamar sama pada setiap periode, karena usaha penggembukan sapi milik Kastamar hanya memiliki tenaga kerja tetap dengan upah yang sama setiap bulannya yaitu Rp1.500.000/bulan. Biaya tenaga kerja sebesar Rp6.000.000/bulan didapatkan dari upah tenaga kerja per bulan dikalikan dengan empat bulan.

Biaya Tidak Langsung

Biaya Tidak Langsung Variabel

Biaya tidak langsung *variable* adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan jumlah penggembukan sapi yang dilakukan. Biaya tidak langsung *variable* pada perhitungan harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan pendukung, biaya transportasi, dan biaya lain-lain. Keseluruhan biaya ini kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan total biaya tidak langsung *variable*.

Biaya Bahan Pendukung

Biaya bahan pendukung merupakan biaya yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam usaha penggembukan sapi. Biaya bahan pendukung usaha penggembukan sapi milik Kastamar terdiri dari biaya pakan, vitamin dan obat-obatan. Pakan sangat dibutuhkan untuk menambah berat badan sapi. Vitamin digunakan untuk mencegah penyakit, meningkatkan kekebalan tubuh, dan menunjang pertumbuhan sapi bakalan. Obat-obatan jarang digunakan karena sapi bakalan jarang sekali terserang penyakit.

Tabel 3. Biaya bahan pendukung usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

Periode	Pakan (Rp)	Vitamin (Rp)	Obat-obatan (Rp)	Total biaya (Rp)
I	299.880.000	3.660.000	11.180.000	314.720.000
II	307.020.000	3.740.000	11.380.000	322.140.000
III	285.600.000	3.500.000	10.780.000	299.880.000

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa total biaya bahan pendukung pada periode I dan periode II lebih besar dari periode III. Besarnya biaya tersebut karena pembelian pakan pada periode I dan II lebih banyak dibandingkan periode III. Jumlah ekor sapi yang digemukkan pada periode I dan periode II lebih banyak yaitu 42 dan 43 ekor sapi, sedangkan pada periode III hanya 40 ekor sapi.

Biaya Transportasi

Alat transportasi yang digunakan oleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar adalah truk. Kendaraan ini digunakan oleh usaha penggemukan sapi milik Kastamar untuk membeli sapi bakalan. Perbedaan biaya transportasi pada setiap periode dikarenakan, perbedaan jarak tempuh pembelian sapi bakalan. Pembelian sapi bakalan dilakukan sebanyak empat kali pembelian dalam satu periode dengan jumlah ± 10 ekor sapi bakalan/minggu. Usaha penggemukan sapi milik Kastamar membeli sapi bakalan di daerah Way Jepara, Lampung Timur, Rajabasa Lama dan Prabumulih. Biaya transportasi dapat dilihat pada Tabel 4.

Biaya Lain-lain

Biaya lain-lain usaha penggemukan sapi milik Kastamar terdiri dari biaya listrik dan biaya air. Listrik dan air sangat dibutuhkan pada proses penggemukan sapi karena seluruh aktivitas menggunakan listrik dan air. Tabel 5 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain usaha penggemukan sapi milik Kastamar cenderung sama walaupun perlakuan penggunaan listrik dan air pada setiap periodenya cenderung berbeda.

Tabel 4. Biaya transportasi usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No.	Periode	Konsumsi BBM (Liter)	Harga BBM (Rp/Liter)	Total Biaya (Rp)
1.	I	554	6.500	3.600.000
2.	II	646	6.500	4.200.000
3.	III	508	6.500	3.300.000

Tabel 5. Biaya lain-lain usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No.	Periode	Listrik (Rp)	Air (Rp)	Total Biaya (Rp)
1.	I	125.000	137.500	262.500
2.	II	130.000	150.000	280.000
3.	III	120.000	125.000	245.000

Pemanfaatan listrik sangat berguna bagi usaha penggemukan sapi milik Kastamar. Diantaranya untuk pemakaian timbangan sapi selalu menggunakan listrik, pemakaian lampu di dalam kandang, dan pemakaian sumur bor agar air selalu tersedia. Air sangat berguna selama proses penggemukan karena pemberian minum untuk sapi harus rutin dilakukan oleh pekerja. Air juga digunakan untuk membersihkan sapi dan kandang sapi setiap hari.

b. Biaya Tidak Langsung Tetap

1) Biaya penyusutan

Perhitungan biaya penyusutan ada yang menggunakan metode anuitas yaitu suatu rangkaian pembayaran dengan jumlah yang sama besar pada setiap interval. Perhitungan biaya penyusutan metode anuitas menggunakan suku bunga yang berlaku sekarang, yaitu sebesar 18 persen. Jumlah biaya penyusutan per tahun usaha penggemukan sapi milik Kastamar sebesar Rp137.396.754, sedangkan biaya penyusutan per periode usaha penggemukan sapi milik Kastamar sebesar Rp45.789.918. Biaya penyusutan anuitas dan investasi dan biaya pembelian kembali usaha penggemukan sapi milik Kastamar dapat dilihat pada Tabel 6 dan Tabel 7.

2) Biaya Pemeliharaan

Biaya pemeliharaan terdiri dari pemeliharaan perawatan kandang, dan peralatan yang rusak. Total biaya perawatan kandang usaha penggemukan sapi milik Kastamar per periode penggemukan sebesar Rp500.000.

Biaya tersebut terdiri dari biaya penggantian atap asbes adalah sebesar Rp80.000 untuk ukuran 300 x 105 x 0.4 cm. Terdapat juga biaya reparasi sumur bor yaitu sebesar Rp150.000 dan reparasi truk sebesar Rp270.000.

Tabel 6. Investasi dan biaya pembelian kembali usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Harga Beli (Rp/Unit)	Umur (Thn)	Penyusutan per periode (Rp)
1.	Tangki Air	4	1.650.000	10	220.000
2.	Ember	15	10.000	1	50.000
3.	Cangkul	3	45.000	5	9.000
4.	Sekop	3	60.000	5	12.000
5.	Selang Air	4	16.000	2	4.267
6.	Timbangan	1	5.000.000	5	333.333
7.	Truk	3	250.000.000	5	41.666.667
8.	Kereta Dorong	3	240.000	3	80.000
9.	Lampu	8	22.000	1	58.667
10.	Sabit	5	25.000	5	8.333
11.	Sapu Lidi	4	2.000	1	2.667
12.	Sepatu Bot	3	135.000	3	45.000
13.	Golok	10	300.000	3	333.333
14.	Pisau Daging	15	70.000	5	70.000
Jumlah					42.893.267

Tabel 7. Biaya penyusutan anuitas usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

No	Jenis Peralatan	Jumlah	Harga Beli (Rp/Unit)	Umur (Thn)	Penyusutan Per Periode (Rp)
1.	Kandang	1	40.000.000	16	2.582.801
2.	Sumur Bor	2	5.000.000	16	322.850
Jumlah					2.905.651

Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar Metode *Full Costing*

Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *full costing* menjumlahkan seluruh biaya yang terdiri dari biaya sapi bakalan, biaya tenaga kerja, biaya tidak langsung tetap, dan biaya tidak langsung *variable*. Rata-rata harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* sebesar Rp40.768. Harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada periode III lebih besar dibandingkan periode I dan periode II. Ketersediaan sapi bakalan pada periode III lebih sedikit daripada periode I dan periode II. Hal ini menyebabkan harga daging sapi meningkat sehingga pemilik harus meminimalkan biaya produksi dan pembelian sapi bakalan agar tidak mengalami kerugian.

Hal ini sejalan dengan penelitian Siswandari *et al.* (2013) yang menyatakan bahwa setiap peternak memiliki tingkat pendapatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh tingkat produksi ekor sapi yang diusahakan. Harga jual tiap ekor

sapi berbeda tergantung besarnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha ternak yang dilakukan. Harga jual dapat menentukan besar kecilnya keuntungan yang dihasilkan.

Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar Metode *Variable Costing*

Analisis harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar dengan menggunakan metode *variable costing*. Rata-rata harga pokok produksi daging sapi yang siap dikonsumsi menggunakan metode *variable costing* sebesar Rp38.514. Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi Kastamar menggunakan metode *full costing* lebih besar dibandingkan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*. Selisih tersebut karena perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* memasukkan seluruh biaya tetap dan biaya *variable* dalam perhitungannya.

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing* hanya menghitung biaya yang bersifat *variable* saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Samsul (2013) yang menyatakan bahwa metode *full costing* memiliki angka nominal jauh lebih tinggi dalam perhitungan harga pokok produksi daripada metode *variable costing*, karena dalam perhitungan harga pokok produksi pada metode *full costing* memasukkan semua akun biaya baik yang berjenis *variable* maupun tetap. Untuk perhitungan harga pokok produksi, sebaiknya usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *full costing*, karena metode *variable costing* memiliki beberapa kelemahan, yaitu:

- Metode *variable costing* dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim, sehingga laporan keuangan untuk kepentingan pajak dan masyarakat umum harus dibuat atas dasar metode *full costing*.
- Naik turunnya laba dalam metode *variable costing* dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam penjualannya. Perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman *variable costing* akan menyajikan kerugian yang berlebihan dalam suatu periode tertentu, sedangkan dalam periode lainnya akan menyajikan laba yang tidak normal
- Tidak diperhitungkan biaya overhead pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk tujuan analisis keuangan (Mulyadi 2012).

Tabel 8. Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *full costing* tahun 2013

Periode	Jumlah Prod. (Kg)	Biaya Variabel					Biaya Tetap		Total Biaya (Rp)	HPP (Rp/Kg)
		Biaya Sapi Bakalan (Rp)	Biaya Tenaga kerja (Rp)	Biaya Bahan Pendukung (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)	Biaya Perawatan (Rp)	Biaya Penyusutan Investasi & Pembelian Kembali (Rp)		
I	20.547	428.571.000	36.000.000	314.720.000	3.600.000	262.500	500.000	42.893.267	829.452.418	40.369
II	21.674	459.822.000	36.000.000	322.140.000	4.200.000	280.000	500.000	42.893.267	868.740.918	40.082
III	19.510	430.850.000	36.000.000	299.880.000	3.300.000	245.000	500.000	42.893.267	816.573.918	41.854

Tabel 9. Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *variable costing* tahun 2013

Periode	Jumlah Produksi (Kg)	Biaya Variable					Total Biaya (Rp)	HPP (Rp/Kg)
		Biaya Sapi Bakalan (Rp)	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Biaya Bahan Pendukung (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Lain-Lain (Rp)		
I	20.547	428.571.000	95.000.000	314.720.000	3.600.000	262.500	783.153.500	38.115
II	21.674	459.822.000	95.000.000	322.140.000	4.200.000	280.000	822.442.000	37.946
III	19.510	430.850.000	95.000.000	299.880.000	3.300.000	245.000	770.275.000	39.481

Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawati dkk (2014) tentang analisis manajemen produksi dan penentuan harga pokok produksi pada berbagai tipe peternak ayam *broiler*. Penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *variabel costing* hanya membebankan biaya produksi yang bersifat *variable* ke dalam perhitungan harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya tidak langsung *variable*.

Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Milik Kastamar

Pendapatan adalah total penerimaan usaha penggemukan sapi dibagi dengan jumlah produksi daging yang dihasilkan. Tabel 10 dapat diketahui bahwa pendapatan usaha penggemukan sapi milik Kastamar pada periode III mengalami penurunan dibandingkan periode I dan II. Harga sapi bakalan pada periode III meningkat dikarenakan permintaan juga meningkat, sehingga pembelian sapi bakalan usaha penggemukan sapi milik Kastamar menurun. Jumlah ekor sapi yang digemukkan pada periode I dan periode II lebih banyak yaitu 42 dan 43 ekor, sedangkan pada periode III hanya 40 ekor sapi. Harga pokok penjualan diperoleh dengan membandingkan total seluruh biaya dengan total volume produk yang dihasilkan. Tujuan perhitungan harga pokok

penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga dipasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang atau jasa

dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi diproses produksi (Mulyadi 2012).

Harga Pokok Penjualan pada Jagal

Biaya produksi tersebut merupakan biaya pemotongan sapi pada jagal, tidak pada usaha penggemukan sapi milik Kastamar. Perhitungan harga pokok penjualan dilakukan untuk mengetahui harga pokok penjualan daging sapi yang sebenarnya sebelum dijual kepada konsumen.

Biaya Sapi Potong

Sapi yang siap untuk dipotong adalah sapi yang sudah mencapai bobot lebih dari 500 kg. Harga beli sapi potong adalah Rp100.000/kg daging hidup. Setelah dilakukan pemotongan, persentase daging per ekor sapi yang dapat dikonsumsi hanya sebesar 46,50 persen (Tri Karya Tani Mandiri 2009). Jumlah produksi sapi potong, dan jumlah daging sapi yang dapat dikonsumsi, serta biaya sapi potong dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12.

Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja pada tempat pemotongan sapi terdiri dari, tenaga kerja pemotongan, tenaga kerja pengulitan, tenaga kerja pengeluaran jeroan, tenaga kerja menggantung daging, tenaga kerja pemeliharaan kandang, dan tenaga kerja pemeliharaan kesehatan.

Tabel 10. Pendapatan usaha penggemukan sapi milik Kastamar tahun 2013

Periode	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
I	873.247.500	829.452.418	43.795.082
II	921.145.000	868.740.918	52.404.082
III	858.440.000	816.573.918	41.866.082

Tabel 11. Produksi sapi potong pada jagal tahun 2013

No.	Periode	Jumlah Produksi (kg)	Jumlah Daging yang dapat Dikonsumsi (Kg)
1.	I	20.547	9.554
2.	II	21.674	10.078
3.	III	19.510	9.072

Tabel 12. Biaya sapi potong pada jagal tahun 2013

No.	Periode	Jumlah (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp)
1.	I	9.554	100.000	955.435.500
2.	II	10.078	100.000	1.007.841.000
3.	III	9.072	100.000	907.215.000

Tabel 13 dapat diketahui bahwa upah tenaga kerja yang melakukan pemotongan sapi untuk dijual ke konsumen. Perbedaan upah yang didapatkan tenaga kerja karena tergantung bagian pekerjaan yang dilakukan. Upah yang diberikan kepada tenaga kerja pemotongan sapi pada jagal adalah upah untuk pemotongan 40 ekor sapi setiap periode.

Biaya Tidak Langsung

Selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja, biaya yang dihitung dalam harga pokok penjualan adalah biaya tidak langsung. Biaya tidak langsung dibagi menjadi dua, yaitu biaya tidak langsung tetap dan biaya tidak langsung *variable*.

Biaya Tidak Langsung Variabel

Biaya tidak langsung *variabel* adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan jumlah pemotongan sapi yang dilakukan. Biaya tidak langsung *variable* pada perhitungan harga pokok penjualan terdiri dari biaya bahan pakan, dan biaya transportasi. Keseluruhan biaya ini kemudian dijumlahkan untuk menghasilkan total biaya *variable*. Biaya pakan per ekor sapi setiap periode sebesar Rp7.137.500.

Tabel 13. Biaya tenaga kerja pada pemotongan sapi pada jagal tahun 2013

No	Tenaga Kerja	Jumlah (orang)	Biaya (Rp)	Total Biaya
1.	Pemotongan	5	4.000.000	20.000.000
2.	Pengulitan	5	6.000.000	30.000.000
3.	Pengeluaran Jeroan	2	1.500.000	3.000.000
4.	Menggantung Daging	2	750.000	1.500.000
5.	Pemeliharaan Kandang	2	1.500.000	3.000.000
6.	Pemeliharaan Kesehatan	1	1.500.000	1.500.000

Tabel 14. Biaya pakan pemotongan sapi pada jagal tahun 2013

No	Periode	Pakan			Total Biaya
		Rumput Gajah (Rp)	Onggok (Rp)	Dedak (Rp)	
1.	I	756.000	151.200	693.000	1.600.200
2.	II	774.000	154.800	709.500	1.638.300
3.	III	720.000	144.000	660.000	1.524.000

Biaya pakan pada Tabel 14 sebesar Rp1.600.200, Rp1.638.300, dan Rp1.524.000 yang merupakan biaya pakan untuk sapi yang siap dipotong diberikan hanya tiga hari selama sapi di kandang sampai siap dipotong oleh jagal.

Biaya Transportasi

Alat transportasi yang digunakan adalah truk. Truk digunakan sebagai alat transportasi untuk membeli sapi yang sudah digemukkan untuk dikirim kembali ke jagal agar dapat dipotong dan dijual ke konsumen.

Biaya Tidak Langsung Tetap

Biaya tidak langsung tetap adalah biaya yang tidak berubah seiring dengan perubahan jumlah usaha penggemukan sapi. Biaya yang termasuk biaya tidak langsung tetap terdiri dari :

Biaya Penyusutan

Jumlah biaya penyusutan per tahun sapi potong pada jagal tahun 2013 sebesar Rp128.376.800, sedangkan biaya penyusutan per periode sapi potong pada jagal tahun 2013 sebesar Rp42.792.267.

Tabel 15. Biaya transportasi pemotongan sapi pada jagal tahun 2013

No.	Periode	Konsumsi BBM (Liter)	Harga BBM (Rp/Liter)	Total Biaya (Rp)
1.	I	1.846	6.500	12.000.000
2.	II	1.969	6.500	12.800.000
3.	III	1.711	6.500	11.120.000

Biaya Pemeliharaan Kesehatan

Biaya pemeliharaan kesehatan adalah biaya kesehatan sapi potong sebelum dilakukan pemotongan, biaya tersebut meliputi biaya antemortem dan postmortem sebesar Rp25.000/ekor sapi. Total biaya pemeliharaan kesehatan sapi potong sebesar Rp1.000.000. Biaya tersebut terdiri dari biaya antemortem dan postmortem sebesar Rp25.00/ekor sapi dikalikan jumlah 40 ekor sapi setiap periode.

Harga Pokok Penjualan Daging Sapi pada Jagal

Rata-rata HPP daging sapi pada jagal sebesar Rp112.179. Harga jual daging sapi yang siap dikonsumsi sebesar Rp120.000, terdapat keuntungan sebesar Rp7.821 per kg daging. Keuntungan yang diperoleh jagal termasuk kecil, karena penyusutan jumlah daging sapi setelah dilakukan pemotongan. Tabel 16 (terlampir), menunjukkan harga pokok penjualan kecil, karena nilai penyusutan daging sapi yang dapat dikonsumsi manusia sebesar 46,50%, sehingga menyebabkan penjualan harga daging sapi tinggi. Nilai penyusutan tersebut, menyebabkan 53,50% sisa bagian-bagian sapi terbuang. Peran pemerintah sangat diperlukan, seperti pengembangan teknologi, sisa bagian sapi dapat dimanfaatkan, sehingga memberikan nilai ekonomis. Limbah kotoran sapi bisa dimanfaatkan untuk biogas, pupuk dan diolah untuk campuran pakan ternak atau ikan sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih bagi pemilik usaha penggemukan sapi. Menurut Tim Karya Tani Mandiri (2009), seekor ternak sapi dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas sebesar 59% dari bobot tubuh sapi tersebut, yang nanti akan diperoleh 46,50% rechan dapat dikonsumsi. Seekor sapi yang dipotong dikatakan bahwa tidak seluruhnya bagian tubuh sapi menjadi karkas, dan dari seluruh karkas tidak seluruhnya menghasilkan daging yang dikonsumsi manusia.

KESIMPULAN

Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *full costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp40.369/kg, Rp40.082/kg, dan Rp41.854/kg. Harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik Kastamar menggunakan metode *variable costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp38.115/kg, Rp37.946/kg, dan Rp39.481/kg. Pendapatan usaha penggemukan sapi milik Kastamar pada periode I, II, III adalah Rp43.795. dan Rp41.866.082. Harga pokok penjualan pemotongan sapi pada jagal pada periode I, II, dan III sebesar Rp112.182/kg, Rp111.632/kg, dan Rp112.724/kg.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung. 2012. *Populasi Ternak Sapi di Lampung*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Ibrahim Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kholid S, Warsito, dan A Andoko. 2012. *Bisnis Penggemukan Sapi*. Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Kurniawati N, RH Ismono, dan WD Sayekti. 2014. Analisis Manajemen Produksi dan Penentuan Harga Pokok Produksi Pada Berbagai Tipe *Peternak Ayam Broiler*. *JIIA*, 2 (3): 232-238. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/805/735>. [5 Mei 2015].
- Muktiani. 2011. *Sukses Usaha Penggemukan Sapi*. Pustaka Baru. Yogyakarta.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya Edisi 5*. Universitas Gadjah Mada. Aditya Media. Yogyakarta.
- Samsul NH. 2013. Perbandingan Harga Pokok Produksi *Full Costing* dan Harga Pokok Produksi *Variable Costing* Untuk Harga Jual CV Pyramid. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi*, 1 (3) : 366-373. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/viewFile/2050/1624>. [5 Mei 2015].
- Siswandari GA, RH Ismono, dan H Santoso. 2013. Pengaruh Sertifikasi Tanah UKM Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Peternak Penggemukan Sapi di Desa Rajabasa Lama 1 Kecamatan Labuhan Ratu Kabupaten Lampung Timur. *JIIA*, 1 (4) : 319-325. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/viewFile/709/651>. [5 Mei 2015].

Sudarmono AS dan YB Sugeng. 2008. *Sapi Potong: Pemeliharaan, Perbaikan Produksi, Prospek Bisnis, Analisis Penggemukan*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tim Karya Tani Mandiri. 2009. *Pedoman Budidaya Beternak Sapi Potong*. Nuansa Aulia. Bandung.

Tabel 16. Harga pokok penjualan daging sapi pada jagal tahun 2013

No.	Periode	Jumlah Produksi (Kg)	Biaya Variable				Biaya Tetap		Total Biaya (Rp)	HPP (Rp/Kg)
			Biaya Sapi Potong (Rp)	Biaya Tenaga kerja (Rp)	Biaya Pakan (Rp)	Biaya Transportasi (Rp)	Biaya Perawatan (Rp)	Biaya Penyusutan (Rp)		
1.	I	9.554	955.435.500	59.000.000	1.600.200	12.000.000	1.000.000	42.792.267	1.071.827.967	112.182
2.	II	10.078	1.007.841.000	59.000.000	1.638.300	12.800.000	1.000.000	42.792.267	1.125.071.567	111.632
3.	III	9.072	907.215.000	59.000.000	1.524.000	11.120.000	1.000.000	42.792.267	1.022.651.267	112.724